

TINGGALAN MASA KLASIK DI KECAMATAN PENEHEL, KABUPATEN TABANAN : PERSEBARAN, FUNGSI DAN PERANANNYA

Ayu Ambarwati

Abstract

The archaeological remains which can be found in some temples in Penehel districk can be divided into two. They are :

- *Archaeological remains which are from pre-historic era and*
- *Archaeological remains which are from Classic - era*

The Archaeological remains which are from pre-historic era tahta batu (stone throne) in Jambe Langu Temple, Megalithic tradition in Puseh Badung Temple and stone board in Puseh Babahan Temple. While, the remains which from are classic era are a lingga (phallus) which is placed on the stone throne in Jambe Langu temple, Ganesa statue in Puseh Biaung Temple, Ganesa statue and Lingga-Yoni in Puseh Babahan Temple.

Keywords : Archaeological remains dimension

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Peninggalan arkeologi merupakan suatu bukti autentik dari hasil kebudayaan leluhur bangsa dari masa lampau. Oleh sebab itu peninggalan arkeologi sebagai warisan budaya bangsa perlu dilestarikan dalam rangka pembangunan nasional.

Di Bali ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi yang berasal dari berbagai kurun waktu dengan bentuk beraneka ragam seperti nekara perunggu, sarkofagus, arca-arca kuna ada yang dibuat dari tanah liat, batu padas dan ada juga yang dibuat dari perunggu, miniatur candi, prasasti, dan sebagainya.

Temuan-temuan itu antara lain tersebar di antara sungai Petanu dan Sungai Pakerisan. Seperti Pejeng, Bedulu, Tampaksiring, dan lain-lain. Daerah tersebut diduga oleh para ahli arkeologi sebagai pusat perkembangan kerajaan Bali Kuna. (Stutterheim, 1924; Kempers, 1977).

Tinggalan hasil budaya klasik ini sangat bervariasi, ditemukan dalam keadaan tersebar di areal yang cukup luas. Persebaran benda-benda hasil budaya ini menimbulkan problema yang perlu diungkapkan. Oleh karena itu penulis mencoba mengemukakan sebaran tinggalan budaya Hindu tersebut disamping peranan serta fungsinya. Hal ini disebabkan karena sebaran benda-benda arkeologi merupakan suatu hal yang sangat penting karena dengan mengetahui persebaran budaya dapat diketahui berbagai pengetahuan arkeologi yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

- (1) Jalan perdagangan antar masyarakat, suku atau bangsa.
- (2) Dapat merekonstruksi lingkungan-lingkungan yang kondusif yang bermukim atau mendirikan bangunan.
- (3) Dari persebaran tersebut dapat diperkirakan tentang mengapa sebaran budaya sampai di suatu tempat, siapa yang menyebarkan, pada masa apa budaya itu tersebar, melalui proses apa persebaran tersebut terjadi, dan lain-lain.
- (4) Bahkan persebaran budaya dapat melihat persebaran bangsa, suku bangsa, pendukung budaya atau bahasa, dan lain-lain.

Berdasarkan arti pentingnya persebaran budaya suatu masyarakat, serta fungsi dan peranannya dan lain-lain maka penulis menentukan pilihan judul yang mencakup sebaran tinggalan arkeologi, peranan dan fungsinya. Persebaran fungsi dan peranan diduga sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek :

1. Lingkungan yang mendukung pemukiman dan keletakan arca, hal ini biasanya erat kaitannya dengan kepercayaan.
2. Erat kaitannya dengan kemudahan pemeluk agama untuk mencari tempat bermukim, kemudahan transportasi.
3. Tempat yang layak untuk menempatkan sarana untuk pendekatan diri pada yang Maha Kuasa, di tempat tinggi, di tepi sungai, dan lain-lain.
4. Bagaimana perilaku masyarakat dalam pemanfaatan sarana pemujaan untuk mendekatkan diri kepada dewa-dewa.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian tentang sebaran tinggalan masa klasik di Penebel bertujuan untuk mengkaji kemungkinan terjadinya persebaran hasil budaya serta manfaatnya bagi masyarakat yang cukup padat. Tujuan awal yang akan dilakukan penulis adalah :

- (1) Apakah terjadi persebaran karena tersedianya bahan baku yang ada di wilayah penelitian.
- (2) Apakah ada ciri-ciri atribut tertentu yang berbeda antara wilayah atau lokasi persebaran antara tempat satu dan lainnya.
- (3) Apakah karena memenuhi persyaratan yang dibutuhkan antara lain dekat dengan sumber air, di tempat yang tinggi yang dianggap tempat suci.
- (4) Apakah sebaran arca-arca klasik itu sesuai dengan pola pemukiman penduduk atau kepadatan penduduk.
- (5) Bagaimana perilaku masyarakat terhadap sarana-sarana pemujaan dewa-dewa.
- (6) Apa peranan dan fungsi sarana pemujaan tersebut.

Untuk mengetahui dan mengungkap latar belakang fungsi dan peranan benda-benda masa klasik maka diperlukan pemerian ciri-ciri ikonografi, dan benda-benda lainnya.

Di samping itu diupayakan untuk memperoleh dokumentasi (foto dan gambar), karena selama ini arca-arca tersebut belum pernah diteliti. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat penyungsur pura tersebut agar mereka dapat mengetahui makna dan fungsi benda tersebut di wilayah mereka. Dengan memahami sejarah, peranan dan fungsi maka masyarakat akan mengetahui peranan dan fungsi tinggalan masa lalu sehingga mereka akan ikut serta dalam melindungi dan melestarikannya. Dengan demikian kelestarian dan keamanan benda-benda tersebut akan lebih terjamin.

Data yang dapat memberikan informasi tentang ciri-ciri pendukung ikonografi adalah sumber-sumber tertulis (naskah) (Metode Penelitian Arkeologi, 1999: 106-107).

1.3 Metode Penelitian

Langkah awal dari penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan hasil penelitian terdahulu. Disamping itu studi pustaka diarahkan pada wawasan pengetahuan yang mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan substansi obyek yang diteliti yaitu tentanginggalan masa klasik. Dalam pengumpulan data dilakukan survey (observasi lapangan) untuk memperoleh data lengkap yang berhubungan dengan pendiskripsian benda-benda arkeologi, pemotretan, penggambaran, pemetaan. Disamping itu survey dimaksudkan untuk mengetahui keadaan lingkungan dimana arca-arca tersebut ditemukan. Setelah diketahui ciri-ciri bentuk, bahan, tanda-tanda atribut, keadaan lokasi temuan (lingkungan), jarak temuan antara satu dan lainnya, maka dilakukan studi perbandingan antara temuan-temuan masa klasik satu dan lainnya. Hal ini dilakukan untuk mencari perbedaan dan persamaan antara arca-arca yang tersebar di suatu wilayah dan arca di wilayah yang lain. Studi wawancara sangat diperlukan untuk mengetahui hal ikhwal keberadaaninggalan yang diteliti, khususnya informasi dari masyarakat dimana benda-benda itu ditemukan.

Selanjutnya dilakukan wawancara dengan para pemangku pura bersangkutan. Seperti diketahui bahwa survey antara lain membuat catatan yang lengkap mengenai suatu benda atau situs yang mengandung atau menyimpan benda-benda arkeologi. Dalam survey ini digunakan formulir yang telah ditentukan untuk mendeskripsi atau membuat catatan temuan arca yang tersimpan di pura atau situs yang bersangkutan. Dalam pengolahan data dilakukan analisis kuantitatif dan kualitatif serta diskripsi tipologi. Dalam analisis ini diperhatikan karakteristik berbagaiinggalan yang tersimpan di pura-pura tersebut. Di samping itu diperhatikan pula jumlah dan jenisinggalan serta persebarannya.

1.4 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan hal yang dianggap sebagai aspek penting. Lokasi penelitian memberi petunjuk tentang berbagai hal yang berhubungan dengan temuan. Berbagai hal tersebut di atas adalah mencakup :

- (1) Dimana objek penelitian dapat dijumpai.
- (2) Apakah temuan itu insitu atau sudah berpindah dari tempat aslinya.
- (3) Pada bentang alam yang bagaimana arca tersebut ditemukan.
- (4) Benda-benda apakah yang merupakan temuan serta.
- (5) Bagaimanakah posisi benda saat ditemukan.
- (6) Di wilayah atau lahan yang bagaimana penelitian dilakukan.
- (7) Dimana obyek penelitian ditemukan, dan lain-lain.

Dengan data tersebut di atas maka akan banyak hal yang dapat dibahas dalam hubungan persebaran budaya klasik di Penebel. Dari lokasi penelitian ternyata tempat temuan benda-benda masa klasik sesuai dengan lokasi sebaran bangunan pura. Adapun pura-pura tersebut adalah :

1. Pura Puseh Desa Tajen.
2. Pura Puseh Jambelangu, desa Bolangan.
3. Pura Puseh Desa Biaung
4. Pura Puseh Babahan.

II. DESKRIPSI TEMUAN

1. Pura Puseh Desa Tajen

Di pura ini ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi yang dibuat dari batu padas berupa lima buah lingga semu dan satu buah yoni. Satu buah lingga semu ini ditancapkan pada yoni yang disimpan di pelinggih Pejenengan. Tinggi lingga yang ditancapkan pada yoni 16 cm dan garis tengah 16 cm.

2. Pura Puseh Jambe Langu

Pura Puseh ini terletak di Dusun Bolangan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Pura ini dapat dicapai dengan kendaraan sampai di batas selatan dusun Bolangan, selanjutnya untuk ke lokasi pura tersebut dilanjutkan dengan jalan kaki di pematang sawah kurang lebih satu kilometer. Dari kejauhan sudah terlihat dua pohon beringin yang sangat besar, dan pura Puseh Jambe

Langun berada di bawah pohon tersebut. Pura ini luasnya 13 x 13 meter dan dibatasi oleh pepohonan yang berfungsi sebagai tembok keliling dengan pintu masuk berada di sebelah selatan.

Di pura ini terdapat pelinggih yang dibuat dari susunan batu alam (batu andesit) dan disebut tahta batu berjumlah sembilan buah dan satu diantaranya telah terbungkus akar pohon. Masing-masing pelinggih yang berbentuk tahta batu itu disebut pelinggih Ratu Wayan, Ratu Made, Pelinggih Ageng, Taman Beji, Rambut Sedana, Pesimpangan Ratu Dalem, Pesimpangan Kemulan, dan Pelinggih Pesimpangan Pucak Besi Kalong.

Pelinggih (tahta batu) yang berbentuk segi empat berukuran sekitar 1 x 1 meter hingga 1,25 x 1,25 meter dengan tinggi 65 cm hingga 75 cm. Pelinggih (tahta batu) yang disebut Ratu Wayan, Ratu Made, Ratu Nyoman dan Pesimpangan Ageng berisi sandaran di belakang, samping kanan dan kiri. Pesimpangan Kemulan terbagi menjadi tiga ruangan yang masing-masing dibatasi dengan papan batu dalam posisi berdiri. Tahta batu yang terdapat di pura Jambe Langu adalah empat buah menghadap ke arah selatan, empat buah menghadap ke arah barat dan satu buah menghadap ke utara.

Selain tahta batu di pura itu, terdapat sebuah lingga yang ditempatkan pada pelinggih Pesimpangan Agung dan di depannya terdapat dua buah batu alam. Lingga itu dibuat dari batu padas, dan berukuran tinggi 26 cm, lebar 30 cm, tinggi bagian bulat 14 cm dan lapik 10 cm. Lingga ini terdiri atas bagian bulat dan di bawahnya berbentuk segi empat dihias dengan kelopak bunga padma delapan helai. Dengan adanya lingga yang ditempatkan di atas tahta batu, maka temuan tersebut menjadi sangat menarik dan perlu mendapat pemecahan yang lebih mengkhusus.

3. Pura Puseh Desa Biaung

Di halaman dalam (jeroan) pura Puseh ini terdapat 17 bangunan, tetapi tidak semua pelinggih (bangunan) dijadikan tempat penyimpanan peninggalan arkeologi. Bangunan yang menjadi tempat penyimpanan arca dan benda kuno lainnya adalah pelinggih Puseh yang berbentuk meru dengan atap bersusun lima. Benda kuno yang tersimpan di dalam meru ini adalah dua buah lingga dan empat buah fragmen bangunan. Lingga yang terdapat di meru itu satu buah dalam keadaan utuh, dan terdiri atas tiga bagian, yaitu Siwabhaga,

Brahmabhaga dan Wisnubhaga. Sedangkan fragmen bangunan yang ditemukan di tempat itu tidak dapat diketahui identitasnya. Peninggalan lainnya yaitu 2 buah arca Ganesa yang tersimpan di tempat itu keadaannya sudah aus. Arca itu digambarkan duduk di atas bantalan berbentuk padma. Ciri-ciri yang dapat diketahui dari arca itu adalah perut buncit, belalai patah dan upawita. Tangan masing-masing arca itu memegang atribut antara lain tangan kanan depan memegang patahan taring dan tangan kiri depan memegang mangkok. Ukuran arca tinggi 63,5 cm, lebar 32 cm dan tebal 26 cm, sedangkan arca Ganesa yang lainnya ukurannya lebih kecil dan sudah sangat aus, sehingga dalam penelitian ini tidak dapat dibuat deskripsi secara lengkap.

Selain peninggalan-peninggalan tersebut di atas di Pura Puseh Desa Biaung tersimpan beberapa peninggalan yang berasal dari masa prasejarah seperti papan batu yang ditempatkan di pelinggih yang berbentuk altar.

4. Pura Puseh Babahan

Pura Puseh ini terletak di Desa Babahan, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dengan jarak kurang lebih 2,5 km dari kota Kecamatan Penebel ke arah utara. Pura ini berdekatan dengan Sekolah Dasar no. 3 babahan yang berada di sebelah timur jalan raya. Di antara pura yang berhasil dikunjungi selama penelitian berlangsung di Kecamatan Penebel, di pura ini paling banyak ditemukan peninggalan-peninggalan arkeologi baik dari masa prasejarah maupun dari masa klasik. Benda-benda kuno yang ditemukan di Pura Puseh Babahan ditempatkan di pelinggih yang berada di halaman dalam (Jeroan). Peninggalan-peninggalan tersebut antara lain papan batu yang ditempatkan pada pelinggih Puseh dan pelinggih arca dan dipergunakan sebagai batas ruangan dengan posisi berdiri di samping kanan dan kiri serta belakang. Diantara papan batu itu terdapat lingga yoni dan fragmen arca. Di pelinggih arca terdapat lingga dan lingga ganda (dua lingga dalam satu lapik). Sedangkan di pelinggih meru tersimpan arca pendeta dan beberapa arca yang terbuat dari kayu. Benda-benda kuno yang terdapat di pelinggih Puseh adalah sebagai berikut :

1.1 Arca Ganesa

Di pelinggih Puseh terdapat dua buah arca Ganesa yang terbuat dari batu padas, keadaannya sudah agak aus terutama arca Ganesa yang terletak di



Arca Ganesha di Pura Puseh Biaung

setelah selatan (kiri). Sehingga dalam penelitian ini di sebelah selatan (kiri). Sehingga dalam penelitian ini tidak dapat dibuat deskripsinya secara lengkap. Ciri-ciri dari arca itu yang dapat dikenali adalah perut buncit, tangan empat. Arca ini digambarkan duduk dalam sikap wirasana di atas bantalan berbentuk lapik dan di bagian belakang arca terdapat stela dengan sisi sejajar puncak aus. Kedua tangan depan kiri dan kanan patah, tangan kanan belakang memegang kapak dan tangan kiri belakang memegang aksamala. Ukuran arca tinggi 27 cm, lebar 18,5 cm dan tebal 18,5 cm.

Arca Ganesa yang terletak di bagian utara (kanan) dari pelinggih itu keadaannya utuh, duduk di atas bantalan berbentuk lapik dalam sikap wirasana, di belakang arca terdapat stela dengan sisi sejajar puncak membulat. Upawita berupa ular, bertangan empat, kedua tangan kanan depan dan belakang patah. Atribut yang dapat dikenali adalah tangan kiri depan memegang mangkok, dan tangan kiri belakang memegang aksamala. Perhiasan lain yang dapat diketahui adalah mahkota berbentuk jatamakuta, jamang terdiri atas untaian manik-manik diapit dengan dua pita polos. Ukuran arca tinggi 32 cm, lebar 19 cm dan tebal 17 cm.

1.2 Lingga Yoni



Lingga Yoni yang ditempatkan pada sebuah Pelinggih yang dibuat dari papan-papan batu

Di pelinggih yang sama terdapat delapan buah lingga, tiga diantaranya adalah lingga ganda, dan yoni yang diletakkan diantara papan batu yang telah disebutkan di atas. Yoni itu berukuran panjang 51 cm, lebar 50 cm dan tebal 10 cm. Panjang cerat 28 cm, lebar 16 cm, panjang saluran air 38 cm dan lebar saluran air 3 cm. Sedangkan bagian segi empat berukuran 25 cm, tinggi bagian segi delapan 10,5 cm, lebar bagian bulat 14 cm. Lingga di pelinggih itu bagian bawahnya tertanam, dan yang diukur pada saat dilakukan penelitian adalah dari permukaan tanah, tinggi lingga 25 cm.

1.3 Arca Pendeta

Arca pendeta ini sulit untuk didiskripsi karena sebagian besar sudah aus.

III. ANALISIS BERDASARKAN BENTUK ATAU FUNGSI

Berdasarkan peninggalan-peninggalan arkeologi yang ditemukan pada beberapa pura di Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu peninggalan arkeologi yang berasal dari masa prasejarah dan masa klasik. Peninggalan-peninggalan yang berasal dari masa prasejarah adalah tahta batu di Pura Jambe Langu Bolangan, tradisi megalitik di Pura Puseh Desa Biaung, dan papan batu di Pura Puseh Babahan. Peninggalan-peninggalan ini masih dikeramatkan dan dipuja oleh masyarakat setempat. Sedangkan peninggalan-peninggalan yang berasal dari masa klasik adalah lingga yang ditempatkan di atas tahta batu di Pura Jambe Langu Bolangan, arca Ganesa dan fragmen bangunan di Pura Puseh Desa Biaung, arca Ganesa dan lingga yoni di Pura Puseh Babahan. Secara lengkap peninggalan arkeologi yang ditemukan selama penelitian berlangsung di Kecamatan Penebel adalah sebagai berikut :

1. Tahta batu
2. Papan batu
3. Arca Ganesa
4. Lingga dan Yoni
5. Arca pendeta

1. Tahta batu

Tahta batu atau biasa disebut kursi batu (*stone-seat*) berdasarkan penelitian arkeologi prasejarah telah muncul pada masa sebelum ada peninggalan tertulis (masa prasejarah). Tahta batu pada masa sebelum berkembangnya agama Hindu dipergunakan untuk upacara. Tahta batu masa aprasejarah pernah ditemukan oleh Ayu Kusumawati di Dompu (Sumbawa), di Flores, Timor, dan lain-lain. Tahta batu atau kursi batu ada yang dibuat dari satu batu besar (monolit) yang dipahat seperti kursi, ada tempat duduk dan ada bagian tempat bersandar. Peranan dan fungsi tahta batu adalah untuk upacara pemujaan arwah. Kursi batu dipergunakan sebagai tempat duduk arwah. Sedangkan sesaji-sesajinya biasa ditempatkan pada batu datar yang biasanya berada tidak jauh dari kursi batu. Pada masa perkembangan agama Hindu Budha tahta batu juga berperan dan berfungsi untuk pemujaan para dewa dan juga para leluhur.

2. Papan batu

Tahta batu, lingga, yoni kadang-kadang ditemukan bersama-sama papan batu (slab stone) dalam bentuk besar-besar dan ada pula yang kecil-kecil. Papan-papan batu di sini berfungsi untuk fondasi atau lantai pada tahta batu, atau lingga dan yoni. Di samping dipergunakan sebagai pondasi atau penguat berdirinya tahta batu atau lingga dan yoni dipergunakan pula sebagai pembatas atau penyekat tempat yang disakralkan dan tempat-tempat yang tidak sakral (lahan di luar tahta batu, lingga dan yoni).

3. Arca Ganesa

Ganesa adalah Dewa Hindu yang dalam mitologi Hindu dikenal sebagai putra Dewa Siwa dengan permaisurinya Dewi Parwati (Uma). Ganesa digambarkan berbadan manusia dan berkepala gajah. Hal ini dapat diketahui dari Kakawin Semaradahana yang menceritakan Dewi Uma sedang hamil. Para dewa menengoknya dengan membawa gajah Dewa Indra yang bernama Airawata. Waktu itu Dewa Siwa sedang bersemayam dengan Dewi Uma. Terlihat oleh sang Dewi gajah yang besar itu, beliau sangat terkejut, kemudian dihibur oleh Dewa Siwa, apabila nantinya Dewi Uma melahirkan putra berkepala Gajah yakni Ganesa (Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaya, 1974: 21).

Didalam mitologi Hindu Ganesa dikenal sebagai dewa kebijaksanaan (dewa ilmu pengetahuan) dan penyingkir rintangan (Sedyawati, 1985: 21). Disamping itu Ganesa juga dikenal sebagai dewa pelindung (Slamet Mulyana, 1974: 224). Oleh karena fungsinya sebagai pelindung, maka Ganesa itu ditempatkan pada lereng-lereng yang berbahaya, perempatan jalan, pohon beringin, atau pada tempat-tempat yang lain, atau sedapat mungkin ditempatkan di lembaga-lembaga pendidikan, mengingat arca Ganesa itu dikenal sebagai lambang ilmu pengetahuan dan lambang kebijaksanaan.

Di Bali arca Ganesa ditemukan dalam jumlah yang cukup banyak. Bahkan ada suatu sekte pemuja Ganesa di Bali yang bernama sekte "Ganapatya" yang oleh masyarakat Bali lebih dikenal dengan sebutan "Bhatara Gana". Bukti lain tentang adanya pemuja Ganesa dapat diketahui dari prasasti Cempaga A nomor 631 yang berangka tahun 1103 Saka (1181 M) (Callenfels, 1926: 47).

Arca Ganesa yang tersimpan di pura-pura tersebut di atas digambarkan dalam sikap duduk virasana di atas lapik maupun padmaganda. Dari sejumlah arca Ganesa yang ditemukan itu ada satu buah arca Ganesa yang sangat menarik perhatian yaitu arca Ganesa yang terdapat di pura Ganter, karena belalai dari arca ini dihias dengan sulur-suluran bunga.

Arca Ganesa yang ditemukan pada saat dilakukan penelitian jumlahnya 5 buah, satu buah berupa fragmen dari perut sampai kaki. Ciri-ciri arca ganesa ini sebagaimana arca Ganesa pada umumnya, yaitu badan gemuk, perut buncit, taring patah, tangan kiri depan memegang mangkok, upavita ular, mahkota berupa bulan sabit atau tengkorak dan bertangan empat (Sedyawati, 1985: 84-85).

4. Lingga dan Yoni

Di Pura Puseh Desa Tajen ditemukan lingga kembar. Lingga kembar ini bentuknya mirip dengan lingga kembar yang terdapat di Pura Goa Gajah. Lingga ini ditempatkan di atas lapik bentuk segi empat panjang. Lingga ini hanya terdiri dari bulatannya saja. Tetapi pada umumnya lingga itu terdiri dari tiga bagian atau tribhaga (Brahmabaga, Wisnubhaga, dan Siwabhaga). Lingga yang terdapat di Pura Puseh Desa Tajen pengerjaannya halus, terdiri hanya bulatannya saja, posisinya tegak lurus di atas lapik bentuk segi empat panjang.

Untuk mengetahui fungsi lingga yang terdapat di Pura Puseh Desa Tajen, terlebih dahulu akan diuraikan secara singkat kepercayaan masyarakat masa lampau yang berkembang di India berdasarkan mitologi pada masa itu, disamping kepercayaan masyarakat di Indonesia. Hal itu selanjutnya dikorelasikan dengan kepercayaan masyarakat Hindu dewasa ini, terutama di Bali karena di Bali antara masa lalu dan masa kini tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu dikatakan peninggalan-peninggalan arkeologi di Bali masih hidup atau *living monument* (Kempers, 1960: 5).

Dari beberapa literatur atau pustaka terdapat keterangan bahwa lingga secara umum berfungsi sebagai sarana pemujaan terhadap Dewa Siwa dan sebagai lambang kesuburan, apabila menyatu dengan yoni yang merupakan pasangan dari lingga tersebut.

Pemujaan Siwa dalam bentuk lingga dapat diketahui dari jaman pemerintahan Gajayana dari kerajaan Kanjuruhan, Jawa Timur. Hal ini terlihat dari prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760 M. Prasasti ini antara lain menyebutkan bahwa raja Gajayana mendirikan sebuah bangunan untuk memuja Rsi Agastya. Para ahli menghubungkan bangunan yang dimaksud dalam prasasti itu dengan Candi Badut yang terletak di Desa Kanjuruhan. Di dalam candi (garbhagrha) terdapat sebuah lingga. Lingga yang terdapat di dalam ruangan candi tersebut merupakan lambang atau symbol Rsi Agastya yang selalu digambarkan sebagai Siwa Mahaguru (Soekmono, 1979: 42; Soemadio, 1984: 198).

Di India orang-orang Hindu pada jaman dulu memuja lingga. Pemujaan lingga merupakan jumlah mayoritas pada tempat-tempat Siwa di India., terutama jaman Pallawa, India Selatan (ao, 1976: 70-75). Selain itu di India juga terdapat suatu sekte khusus yang menggunakan lingga sebagai sarana pemujaan terhadap Dewa Siwa. Kemungkinan sekte yang pertama menggunakan lingga dalam upacara tersebut adalah sekte Pasupata dan sekte ini dikatakan sebagai kelompok penting, dan golongan Saiwa lainnya adalah Kalamukha, Kapala dan Agamanta Saiwa. Sebagai tanda bukti bahwa sekte ini memuja lingga, sedangkan sekte Pasupata pada kening, buah dada dan pusar terdapat gambar lingga sebagai simbol dari sekte tersebut (Rao, 1976: 17, 35).

Berikutnya muncul sekte lain yang menamakan dirinya sebagai sekte "Linggayat", dimana sekte ini menggunakan lingga sebagai lambang pemujaan terhadap Dewa Siwa (Rao, 1976: 32). Golongan ini memakai lingga sebagai kalung yang digantungkan pada lehernya, karena lingga tersebut sebagai ciri Linggayat menghormati lingga sebagai Tuhan (Liebert, 1976: 152-153).

Dalam agama Hindu lingga dianggap sebagai symbol atau lambang kesuburan, hal ini dapat diketahui dari peradaban lembah sungai Indus di India (Liebert, 1976: 152).

Dari beberapa uraian di atas telah dikemukakan bahwa dapat diperoleh gambaran bahwa lingga mempunyai fungsi yang berbeda dari masa lampau. Hal ini dapat diketahui dari penempatannya, yakni bersama dengan arca yang lainnya dalam satu pelinggih, sehingga mendapat penghormatan atau dipuja

sebagai arca-arca dan benda-benda kuno lainnya yang ditempatkan pada pelinggih yang sama atau dapat dikatakan berubah fungsi.

Sedangkan yoni (vulva) berarti symbol alat kelamin wanita, atau vulva sebagai unsur wanita. Di lembah Indus ditemukan yoni dalam bentuk cincin batu (*ring stone*). Selanjutnya yoni dipuja khususnya oleh sekte Sakta sebagai unsur sakti, dan sering kali digambarkan didalam susunan lingga (Liebert, 1976: 152).

Dalam huruf Bali, lingga yoni digambarkan sebagai ongkara, nada sebagai lingga (phallus), ardhacandra sebagai lambang alat kelamin wanita dan windu sebagai lambang penyatuan antara unsur laki-laki dan wanita. Dengan demikian kata Ong adalah sebagai symbol Çiwa (Covarrubias, 1981: 318).

IV. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian melalui deskripsi temuan tinggalan masa klasik, studi lokasi dan studi lingkungan, serta hasil-hasil pendeskripsian temuan, maka dapat diketakan bahwa sebaran fungsi dan peranan benda-benda masa klasik di desa Penebel dapat ditinjau dari beberapa aspek.

1. Lingkungan

Seperti biasa bahwa sebaran arca-arca klasik sangat identik dengan pola sebaran dari pura-pura yang merupakan tempat suci agama Hindu. Sebaran arca tidak berbeda dengan sebaran pura, karena selama penelitian di Penebel arca selalu ditemukan dalam pura. Tidak satupun tinggalan Hindu yang ditemukan secara berdiri sendiri tanpa temuan yang lain. Oleh karena itu pembahasan sebaran benda-benda masa klasik dilihat dari aspek lingkungan, sama dengan sebaran pura dimana benda-benda dan pura ditemukan. Benda-benda masa klasik dan pura ditemukan pada lingkungan yang tidak begitu tinggi atau di pegunungan, tetapi justru ditemukan di dataran. Tidak dapat dipungkiri bahwa lingkungan sangat diperhatikan dalam pendirian bangunan dari masa klasik. Lingkungan tersebut merupakan tempat yang memiliki kemudahan, dalam memperoleh air bersih serta memberikan kemudahan dalam

transportasi (pencapaian). Keadaan lingkungan yang berupa dataran tidak menjadi masalah bagi pendukung atau pemeluk agama Hindu. Keberadaan tinggalan masa klasik yang tersimpan dalam pura tertata secara baik sangat mendukung persyaratan keagamaan. Pura dalam agama Hindu khususnya dan pengetahuan arkeologi dapat dikatakan sebagai perwujudan atau penggambaran dari gunung yang dianggap suci. Oleh karena itu penempatan benda-benda masa klasik pada pura mempunyai kekuatan atau kesucian yang tinggi. Hal ini dapat disamakan dengan cara penempatan sarana-sarana pemujaan terhadap dewa yang dilakukan di gunung-gunung atau di perbukitan yang dianggap merupakan tempat suci.

2. Aspek-aspek Demografi (kepadatan penduduk)

Kepadatan penduduk atau tingkat kepadatan suatu masyarakat dalam suatu tempat pemukiman sangat menentukan dalam penempatan sebuah bangunan suci dengan segala perlengkapan pemujaannya baik berupa lingga, yoni maupun arca-arca pantheon Hindu yang merupakan inti dari obyek yang dipuja. Pembangunan suatu pura, tentang lokasi, ukuran jarak dari pemukiman, jarak dari sumber air bersih dan lain-lain sangat mempengaruhi dalam pertimbangan untuk pendirian suatu pura dengan segala upacaranya seperti arca-arca dewa dan dewi dan sarana pemujaan yang lain.

Lokasi atau tempat arca sebagai pusat pemujaan bagi masyarakat tentunya akan didirikan dan ditempatkan pada posisi yang strategis. Hal ini juga ditunjang oleh pertimbangan besarnya pura serta arca-arca dewa dan dewinya maupun sarana-sarana pemujaan lainnya. Suatu wilayah yang masyarakatnya padat maka akan membutuhkan tempat pemujaan yang dapat memenuhi dan menampung jumlah peserta upacaranya. Hal ini akan mempengaruhi dalam persebaran arca-arca klasik dan tinggalan Hindu lainnya di Penebel.

3. Aspek persebaran pemukiman atau penduduk

Suatu pemukiman penduduk atau tempat hunian sementara dari suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh bagaimana pandangan (pemeluk agama tertentu) terhadap lingkungan. Tempat-tempat kondusif tentunya akan menjadi pertimbangan utama. Ada masyarakat yang berkelompok tinggal di tepi sungai,

ada sekelompok masyarakat yang lebih mementingkan tempat tinggi sehingga mereka memilih tinggal di tempat tinggi dan lain-lain. Dengan pertimbangan ini maka ada berbagai tempat pemukiman atau hunian yang terpisah-pisah antara masyarakat satu dan lainnya, walaupun agama atau kepercayaannya tetap satu. Oleh karena itu sebaran arca-arca klasik juga erat kaitannya dengan aspek persebaran atau kepadatan penduduk dan lingkungannya.

4. Aspek Ciri Budaya

Dalam dunia arkeologi cirri-ciri atau tanda, ukuran, bentuk dan lain-lain kadang-kadang dapat dipergunakan sebagai faktor atau unsur-unsur yang dapat menjadi tanda pembeda antara ciri-ciri atau tanda-tanda dari artefak atau arca dari tempat satu dan tempat lainnya. Sebagai contoh arca-arca Hindu dari Sumatera lain dengan arca-arca Hindu di Bali walaupun pada dasarnya stu. Demikian juga arca Hindu dari Jawa Barat berbeda dengan arca-arca Hindu NTB dan lain-lain. Bagaimana dengan tinggalan arkeologi yang memiliki persebaran berbeda-beda di Penebel. Hasil dari analisis ciri di lokasi atau tanda tinggalan masa klasik di Penebel berdasarkan sebarannya mempunyai hal yang berbeda dengan penulis sampaikan di atas. Ciri-ciri atau tanda-tanda tinggalan masa klasik dari tempat-tempat yang berbeda di Penebel khususnya dari pura-pura yang berbeda menunjukkan hal-hal sebagai berikut :

1. Tidak ada ciri-ciri khas (special) yang menunjukkan perbedaan nyata antara pura satu dan lainnya.
2. Bentuk, ukuran, ciri-ciri atau tanda-tanda berbagai tinggalan masa memiliki kesamaan.
3. Atribut masing-masing dewa dari tempat satu dan lainnya sama.

Dari data tersebut di atas maka tidak terjadi perbedaan yang nyata pada arca-arca klasik dan benda-benda lainnya. yang tersebar di Penebel. Hal ini menunjukkan bukti-bukti bahwa :

- 1) Tidak ada perbedaan pola pikir, tata cara, perilaku, norma-norma baik dalam pembuatan arca sebagai sarana pemujaan maupun dalam pelaksanaannya dalam upacara.

- 2) Terdapat pada lingkungan yang mendukung untuk komunikasi antara pemeluk agama Hindu dari tempat berbeda di Siangan, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya.
- 3) Masyarakat pendukung atau pemuja arca-arca klasik adalah satu (sama).

5. Aspek Peranan dan Fungsinya

Dari tinggalan warisan budaya masa klasik di Penebel menunjukkan bukti-bukti bahwa tinggalan arkeologi Penebel tidak menunjukkan ciri-ciri dari masa prasejarah. Benda-benda itu menunjukkan tanda-tanda bahwa pemakaian benda-benda tinggalan masa lalu itu berlangsung pada masa berkembangnya agama Hindu Budha. Benda-benda tersebut memiliki ciri-ciri yang dapat dikategorikan sebagai benda-benda upacara agama Hindu. Ditemukannya lingga-yoni merupakan sarana utama dalam pelaksanaan upacara. Lingga sebagai symbol laki-laki atau symbol dewa Siwa, sedangkan yoni melambangkan perempuan.

Demikian juga temuan arca Ganesa dapat diyakini sebagai sarana pemujaan yang berhubungan dengan agama Hindu. Ganesa identik dengan dewa Siwa yang merupakan salah satu tokoh dewa dalam panteon Hindu. Temuan arca-arca pendeta juga tidak terpisahkan dengan usaha pendekatan diri dengan dewa-dewa. Pemujaan dengan sarana berbagai macam benda (lingga-yoni, arca dewa, dan lain-lain) biasanya berhubungan dengan permohonan untuk keselamatan, kesejahteraan dan kesuksesan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Penyimpanan benda-benda suci untuk pemujaan di berbagai pura adalah usaha untuk tujuan perlindungan dan kelestarian benda-benda suci tersebut.

6. Aspek perbedaan bentuk-bentuk artefak

Mengapa terjadi perbedaan-perbedaan hasil budaya yang ditemukan di setiap pura (daerah). Perbedaan baik secara kuantitas maupun kualitas temuan-temuan hasil budaya masa klasik di Penebel tidak terjadi karena didasari pada aspek pembeda yang nyata. Banyaknya temuan dan kemajemukan serta kualitas temuan tidak terjadi karena hal-hal yang prinsip yang mencakup aspek agama,

tetapi kemungkinan erat hubungannya dengan social kemasyarakatan yang menjiwai budaya tersebut.

Perbedaan jumlah dan bentuk temuan kemungkinan erat kaitannya dengan jumlah kebutuhan atau keperluan sarana pemujaan yang dipakai. Di suatu pura yang besar yang penduduknya lebih banyak yang melakukan pemujaan, maka tentu akan mempengaruhi jumlah benda-benda pemujaan yang diperlukan. Hal ini tidak disebabkan oleh hal-hal yang mendasar prinsipil dalam kepercayaan atau agama.

V. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut di depan dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan di Kecamatan Penebel, menemukan arca-arca dan benda kuno lainnya, yang tersebar di berbagai pura. Benda-benda itu disimpan di Puseh Desa Tajen, Pura Puseh Desa Bolangan, Pura Puseh Desa Biaung, Pura Puseh Desa Babahan.

Benda-benda kuno yang ditemukan di pura tersebut di atas antara lain: tahta batu, papan batu, arca Ganesa, lingga yoni, arca pendeta, fragmen bangunan yang menunjukkan peranan dan fungsinya sebagai benda-benda sakral untuk pemujaan kepada para dewa untuk memperoleh keselamatan keluarga (masyarakat). Persebaran temuan yang ada di pura-pura di tempat-tempat berbeda-beda mempunyai tujuan tertentu :

1. Untuk keselamatan dan kelestarian benda-benda yang amat penting dalam pemujaan agama Hindu.
2. Untuk menempatkan benda-benda keramat dan benda-benda untuk upacara pada tempat yang sesuai yaitu di pura.
3. Menunjukkan usaha masyarakat untuk melakukan upacara pada tempat-tempat strategis yang sesuai dengan persebaran atau pemukiman penduduk.
4. Benda-bendainggalan masa Hindu berfungsi untuk pemujaan agar mendapat perlindungan dari para dewa sebagai kekuatan supranatural.

DAFTAR PUSTAKA

- Callenfels, P.V., van Stein, 1926. "Epigraphia Balica I", dalam *Verhandelingen van het Koninklijk Bataviaash Genootschap van Kunsten Neten Shappen*, Deel LXVI, Derde Stuuk, G. Kolf & Co.
- Fonstein, Jan, R. Soekmono, dan Setyawati Sulaiman, 1972. *Kesenian Indonesia Purba*, Franklin Book Programs, New York.
- Hall, D.G.E., 1960. *A History of South East*, Macmillan & Co, London.
- Kaelan, 1960. *Candi Loro Jonggrang, Petunjuk Singkat*, Cabang Bagian Bahasa Jawatan Kebudayaan, Dep. P.P. dan K, Yogyakarta.
- Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan-Peninggalan Purbakla di Bali*, Seri Tjandi 2, disaolin oleh Drs. Soekmono, Balai Buku Ichtiar, Djakarta.
- Liebert, Gosta, 1976. *Iconographic Dictionary of Indian Reliogens, Hinduism-Buddhism and Jainsm*, E.S. Brill, Leiden.
- Mantra, Ida Bagus, 1963. *Pidato Ilmiah Dies Natalis (Piodalan I) Universitas Udayana*, 29 September 1963, Penerbit Kalawerta Denpasar.
- Metode Penelitian Arkeologi 1999, *Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*
- Poerbatjaraka dan Tardjan Hadijaya, 1979. *Kepustakaan Djawa*, Penerbit Djambatan.
- Rao, T.A. Gopinatha, 1916. *Elements of Hindu Iconography*, vol. I, Part I, The Law Printing House Mount Rend, Madras.

- Soekmono, R., 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jilid II, Penerbit Yayasan, Kanisius.
- , 1974. *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*, Disertasi U.I, Jakarta.
- Soemadio, Bambang, 1984. "Jaman Kuno", *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, Ed. Ke IV (ed. Marwati Djhoned Poesponegoro), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Penerbit Balai Pustaka.
- Suarbhawa, I Made, 1996. "Unsur Budaya Singosari pada Tinggalan Arkeologi di Bali", *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Ujung Pandang.
- Surasmi, I Gusti Ayu, 1969. *Perkembangan Tantrisme di Indonesia*, Skripsi Sarjana, Universitas Udayana.